



ARSITEKTUR  
**L A S E M**  
YANG BERJAYA DAN YANG RUNTUH

Susilo Kusdiwanggo Salmina W. Ginting Rosalia Rachma R. Handajani A. Tuter Lusetyowati Gagoek Hardiman  
A.A. Ayu Oka Saraswati Naniek Widayati P. Dhini Dewiyanti Dwi Lindarto H. Ch. Koesmartadi Priyo Pratikno

ARSITEKTUR  
**LASEM**  
YANG BERJAYA DAN YANG RUNTUH

Susilo Kusdiwanggo | Tutur Lusetyowati | Salmina W. Ginting | Dhini Dewiyanti |  
Naniek Widayati Priyomarsono | Handajani Asriningpuri | Gagoek Hardiman | Rosalia Rachma Rihadiani | Priyo Pratikno

Editor: Priyo Pratikno



**ARSITEKTUR  
LASEM**

**YANG BERJAYA DAN YANG RUNTUH**

Penulis:

Susilo Kusdiwanggo, Tutur Lussetyowati, Salmina W. Ginting, Dhini Dewiyanti, Naniek Widayati Priyomarsono, Handajani Asriningpuri, Gagoek Hardiman, Rosalia Rachma Rihadiani, Priyo Pratikno

Editor:

Priyo Pratikno

**PENERBIT POHON CAHAYA (Anggota IKAPI)**

Jl. S.O. 1 Maret (Jl. Bantul) No. 55-57

Yogyakarta 55142

Telp.: (0274) 381063

E-mail: pohoncahaya@pohoncahaya.com

Website: www.pohoncahaya.com

Cetakan ke-1 : Maret 2021

Diterbitkan dalam kerjasama dengan  
Sanglima Indonesia dan IPLBI

Tata Letak : Priyo Pratikno

Desain Sampul : Rosalia Rachma Rihadiani

Foto Sampul : Rosalia Rachma Rihadiani

xvi + 284 hlm.; 22,5 × 21 cm

ISBN: 978-602-4912-70-3

Hak cipta dilindungi Undang Undang.

Dilarang mengutip dan mempublikasikan  
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin dari Penerbit

Dicetak oleh:

PERCETAKAN POHON CAHAYA

PRODUKSI DAN DISTRIBUTOR: SANGLIMA INDONESIA



ARSITEKTUR  
LASEM  
YANG BERJAYA DAN YANG RUNTUH

## KATA PENGANTAR

*Membicarakan Lasem untuk orang-orang Lasem,  
sebuah cara melestarikan kesenangan dan kenangan  
seturut hasrat penghuninya.*

Kita selalu merindukan masa lalu dalam berbagai suka dan duka. Buku ini untuk mengingat kembali apa yang pernah terjadi di Lasem, dalam segala duka dan sukanya. Selain itu juga ingin memberikan sumbangan pemikiran agar dapat dipertimbangkan lebih lanjut. Ini sebuah buku yang menjadi penanda tentang adanya orang-orang yang peduli pada arsitektur, lingkungan, kota, dan penghuninya. Melalui keahliannya masing-masing para pakar di bawah ini telah menuliskannya kembali analisis kritis dan saran-saran yang diwujudkan berupa buku ilmiah populer. Teriring rasa syukur setelah beberapa hari diperkenankan melakukan observasi lapangan, di era pandemi ini, dalam izin Yang Maha Kuasa, harapannya adalah agar pemikiran ini dapat menambah khasanah pemikiran pembangunan Lasem di masa mendatang. Berikut ini apa dan siapa yang turut berkontribusi dalam buku: "*Arsitektur Lasem; yang Berjaya dan yang Runtuh.*"

Susilo Kusdiwanggo, seorang kritikus dan teori arsitektur perilaku mengajak kita semua melihat 'titik-titik Las-em' dengan mata hati dan argumen ilmiah agar dalam mengelola kekayaan ini dapat berdampak positif bagi masyarakat. Sedangkan *Dj Antara Tembok-tembok Lasem* merupakan cara Tatur Lusetyowati yang ahli arsitektur dan lingkungan menelisik apakah ada peluang dan dengan apa peluang tersebut diyakini dapat dilakukan masyarakat beraktivitas dalam geliat kota yang sedang dimulai. Hal ini disambut dengan pemikiran yang sangat kontekstual oleh Salmi W. Ginting, ahli arsitektur perkotaan, dengan keyakinan bahwa *Ruko Pecinan Lasem Menawar Perubahan*; sebuah kritik pada raibnya keunikan Lasem yang dikatakan sebagai *Dari Pelingkup yang Menutup ke Fasad Depan yang Berdandan*. Sama halnya dengan pemikiran Salmi, Dhini Dewiyanti menggali kekayaan kuliner Lasem, sebuah makanan yang sangat sederhana tetapi menarik perhatian anak hingga orang tua: *Dumbeg Antara Rasa, Tradisi dan Makna* menjadi sebuah narasi yang mengajak kita semua lebih teliti memelihara kekayaan bersama. Ia seorang ahli arsitektur perilaku khususnya anak-anak, sehingga ujarannya menjadi khas laksana ibu yang mengasuh putera-puterinya.

Melengkapi narasi Lasem tentang hal-hal yang teraba, *tangible*, Naniek Widayati Priyomarsono, ahli konservasi dan preservasi arsitektur, merenungkan kembali perjalanan kota ini melalui rekam jejak memori kita: *Lasem Kota Pesisir Pantai Utara Jawa Rekam Jejak dan Memori Kolektif di Balik Arsitektur Rumah Tinggal Lasem*. Kemudian dirinci lebih dalam apa yang menjadi embrio kota ini oleh Handajani Asriningpuri, ahli konstruksi bangunan. *Dia yang menulis di Balik Arsitektur Rumah Tinggal Kaum Tionghoa di Lasem*. Keduanya memberikan gambaran lengkap mengenai artefak kota tua yang bersejarah ini. Kelanjutannya adalah sesuatu yang berbeda yaitu tentang bagaimana menata kota berbasis peraturan perencanaan dan perancangan kota yang terukur seperti yang disampaikan oleh Gagoek Hardiman, seorang ahli teknologi bangunan dan pelukis. Secara tajam dan cerdas diungkapkannya pemikiran dalam artikel berjudul *Dinamika Masjid Jami' Lasem*. Bagaimana dinamika Lasem yang tengah menggeliat dirasakan kenikmatannya oleh

A. A. Ayu Oka Saraswati, ahli teori arsitektur Bali dengan menelisik apa yang dirasakan ketika orang berada di kota ini: *Menikmati Arsitektur di Kota Lasem*. Lalu keunikan yang ada di dalam bangunan yang penuh aroma 'akulturasi' tersebut seolah dijalin kembali melalui struktur bangunan rumah orang Jawa dan orang Tionghoa di Lasem. Penulis *Pertautan Konstruksi Rumah-rumah di Lasem Antara Rumah Orang Jawa dan Rumah Orang Tionghoa* adalah Ch. Koesmartadi, ahli struktur dan konstruksi Nusantara.

Penelusuran Lasem tidak berhenti di situ. Ada sebuah kerinduan dari masa lalu yang sangat relevan untuk kaji ulang dan ini yang membedakan dengan tulisan dan penelitian sebelumnya tentang poros ekonomi dan poros kota Lasem yang dahulu ada pada sepanjang Sungai Lasem atau Sungai Babagan. Rosalia Rachma Rihadiani, yang peduli tentang pelestarian arsitektur dan interior memberikan kesaksian tentang 'kota lama' dalam artikelnya *Sungai Lasem Poros Kota Lasem di Masa Lalu*. Ini sebuah usulan yang dapat menjadi alternatif dari rencana pengembangan kota yang ada. Sebagai sebuah penelitian dan pemikiran yang kritis buku ini ditutup dengan narasi barangkali bisa untuk berefleksi yaitu: *Lasem, Batik dan Arsitektur dan Hal-hal Tentangnya yang Sedang Dipercajapkan Kembali* oleh Priyo Pratikno, kritikus arsitektur. Pada halaman terakhir *Selamanya Musim Semi* sebuah senandung yang dilantunkan oleh Dwi Lindarto H, ahli teori, kritik dan sejarah arsitektur.

Terima kasih kepada masyarakat Lasem yang optimis tentang masa depan kotanya dan yang telah membantu penulisan buku ini hingga terwujud.

Lasem, Maret 2021.

Penyunting.

## PROLOG

### MELAKUKAN KESENANGAN DAN MEMPEROLEH EFEK SAMPING BAHAGIA

Lasem nama yang ahistoris, ia bukan akronim, juga bukan penanda atau simbol sesuatu. Juga bisa jadi Lasem bukan sebuah nama, tanpa makna, tetapi ia sebuah kota. Kota pantai yang besar dan pernah menjadi pusat wilayah di pesisir Utara Laut Jawa di bawah kuasa seorang Bhre, jabatan setingkat adipati, kaki tangan Kerajaan Majapahit. Di bawah pemerintahan Bhre pertama Putri Indu, Lasem menjadi bandar yang ramai dan tujuan berdagang kabilah dari Tiongkok utamanya. Dikarenakan militansinya dalam perdagangan candu dan batik tulis itulah, Lasem dinilai merongrong dominasi gerombolan Belanda, khususnya jaringan dagang VOC. Status Lasem diturunkan menjadi kota kecamatan agar mudah diatur. Penguasa Rembang dinaikkan menjadi bupati.

Nama Lasem erat dikait-kaitkan dengan 'akulturasi'. Akan tetapi tentu saja tidak ada urusannya sama sekali antara kata 'lasem' dengan kata 'kesatuan' atau 'penyatuan'. Spekulasi yang mengaitkan 'lasem' dengan 'kesatuan' hanya ada di buku ini dan hanya untuk sidang pembaca buku ini saja. Mengapa di sini Lasem dicoba dikait-kaitkan dengan makna 'kesatuan', tentu bukan tiada sebab. Begini kisahnya; dalam



kesehariannya semenjak dulu orang-orang Lasem, yang semula terdiri atas dominasi etnik Jawa dan etnik Tionghoa beserta peranakan-peranakannya maupun yang masih totok-totok, berkelit kelindan tidak terpisahkan. Keduanya seperti rimpang membentuk kemenyatuan yang berkali-kali, yang jika terjadi retakan dan pembelahan rimpang itu akan tersambung kembali. Ia seakan menjadi sebuah obyek terpinggirkan yang harus pulih kembali menjadi subjek baru atau 'liyan'. Bila ada seorang Jawa Lasem dan seorang Tionghoa Lasem, keduanya ditanya: "*Siapa di antara kalian yang sesungguhnya paling 'lasem'?*" Jawabannya selalu sama: "*Sesungguhnya yang saya tahu kami sama-sama orang-orang Lasem.*" Gambaran itu dapat mewakili pengertian sifat rimpang tersebut.

Dalam ranah arsitektur juga begitu. Rumah Jawa - Lasem punya ornamensi bergaya Tionghoa - Lasem. Sedangkan rumah tinggal Tionghoa pembagian ruangnya, tektonik arsitekturnya, dan yang nampak jelas terlihat di setiap beranda depan, adalah turunan arsitektur Jawa yang lokal. Sepertinya tidak hanya sampai di sini saja, pembaca akan melihat betapa dari hal yang nampak saja, yang fisik, sudah terdapat anasir yang menyatu dengan baik. Selain itu tidak kalah penting tengoklah tulisan para pakar dan peneliti yang selalu mengiyakan bahwa di kota ini akulturasi mewujud amat kental, makanya Lasem semakin terpujikan. Oleh karenanya Lasem menjadi tiada duanya. Sebuah kesenangan efek samping dari bahagia.

Itu baru menyangkut siapa orang-orang Lasem dan bagaimana tempat huniannya. Belum lagi yang lainnya, semisal konsep membangun kotanya. Bukan secara kebetulan yang tidak terkonsep bahwa tiga klenteng yang ada bereksistensi melalui kemenyatuanya dengan masjid Jami' Lasem [baca narasi Kusdiwanggo] pembentuk kota yang titik tumpunya religi. Keempat rumah ibadah itu membentuk pola kota imajiner dan spirit tata ruang kota, yang jarang disebut sebagai tipologi dan kekhasan sebuah kota di Nusantara.

## DAFTAR ISI

<b>*</b>	PROLOG	<b>v</b>
<b>1</b>	TITIK-TITIK LAS~EM Susilo Kusdiwanggo, kritikus dan teori arsitektur perilaku	<b>1</b>
<b>2</b>	MENCARI IDENTITAS KOTA; DI ANTARA TEMBOK-TEMBOK LASEM Tutur Lussetyowati, ahli arsitektur lingkungan	<b>21</b>
<b>3</b>	DARI PELINGKUP YANG MENUTUP KE FASAD DEPAN YANG BERDANDAN; RUKO PECINAN LASEM MENAWAR PERUBAHAN Salmina W. Ginting, ahli arsitektur perkotaan	<b>37</b>
<b>4</b>	DUMBEG ANTARA RASA, TRADISI DAN MAKNA Dhini Dewiyanti, ahli arsitektur perilaku khususnya anak-anak	<b>67</b>
<b>5</b>	LASEM KOTA PESISIR PANTAI UTARA JAWA REKAM JEJAK DAN MEMORI KOLEKTIF Nanek Widayati Priyomarsono, ahli konservasi dan preservasi arsitektur	<b>99</b>
<b>6</b>	DI BALIK ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL LASEM Handajani Asriningpuri, ahli konstruksi bangunan	<b>127</b>

<b>7</b>	<b>DINAMIKA MASJID JAMI' LASEM</b> Gagoek Hardiman, ahli teknologi bangunan dan pelukis	<b>163</b>
<b>8</b>	<b>MENIKMATI ARSITEKTUR DI KOTA LASEM</b> A. A. Ayu Oka Saraswati, ahli teori arsitektur Bali	<b>181</b>
<b>9</b>	<b>PERTAUTAN KONSTRUKSI RUMAH-RUMAH DI LASEM</b> <b>ANTARA RUMAH ORANG JAWA DAN RUMAH ORANG TIONGHOA</b> Ch. Koesmartadi, ahli struktur dan konstruksi Nusantara	<b>201</b>
<b>10</b>	<b>SUNGAI LASEM POROS KOTA LASEM DI MASA LALU</b> Rosalia Rachma Rihadiani, ahli pelestarian arsitektur dan interior	<b>217</b>
<b>11</b>	<b>LASEM, BATIK DAN ARSITEKTUR SERTA HAL-HAL TENTANGNYA YANG SEDANG</b> <b>DIPERCAKAPKAN KEMBALI</b> Priyo Pratikno, kritikus arsitektur	<b>255</b>
<b>12</b>	<b>EPILOG</b>	<b>277</b>
<b>13</b>	<b>SELAMANYA MUSIM SEMI</b> Dwi Lindarto H, ahli teori, kritik dan sejarah arsitektur	<b>283</b>
<b>*</b>	<b>PARA PENULIS</b>	<b>285</b>

## MENCARI IDENTITAS KOTA

### DIANTARA TEMBOK-TEMBOK LASEM

Tutur Lusetyowati

2

Saat mendengar tentang Kota Lasem banyak orang awam yang langsung teringat akan batik tulis Lasem. Namun bagi para pemerhati dan penggemar wisata kota tua, Lasem diasosiasikan dengan kota *heritage* dengan banyaknya peninggalan bangunan lama dan kawasan-kawasan yang masih menunjukkan peninggalan sejarahnya. Daya tarik Kota Lasem dengan segala bentuk aktivitas dan peninggalannya masih sangat memikat. Apakah daya tarik ini akan bertahan hingga puluhan tahun yang akan datang? Apakah generasi penerus Lasem akan mempertahankan 'kekuatan' kota Lasem? Tulisan ini akan melihat kekuatan Kota Lasem yang akan menarik orang luar kota untuk datang ke Lasem berdasarkan sudut pandang penulis sebagai pemerhati masalah perkotaan.

### MENGENALI DAYA TARIK KOTA LAMA LASEM

#### Lasem sebagai Kota Heritage

Saat pertama kali memasuki kota Lasem dari arah Barat, Rembang, Lasem seperti kota-kota lain di pesisir pantai Utara Jawa. Udara yang panas dan lalu lintas yang ramai oleh beragam kendaraan, merupakan hal yang dilihat pertama kali oleh para

pengunjung. Kemudian ketika memasuki jalan yang ke arah kompleks permukiman Tionghoa di Desa Babagan dan mengunjungi Rumah Merah, sebuah penginapan yang memanfaatkan bangunan masa lalu, baru terasa ada yang berbeda di kota Lasem. Rumah Merah terletak di kawasan permukiman Tionghoa lama yang sering disebut dengan 'Tiongkok Kecil'.

Pemandangan yang menarik karena kekhasannya adalah saat pagi hari berjalan kaki berkeliling di sepanjang kawasan Tiongkok Kecil di Kelurahan Karang Turi. Di sepanjang jalan lingkungan tersebut sejauh memandang tertumbuk pada tembok pagar rumah yang tinggi menutup rumah-rumah di dalamnya. Di kiri kanan jalan tersebut apa yang dapat dinikmati adalah gerbang-gerbang rumah yang bentuk dan warnanya nyaris seragam, monoton. Saat mengintip ada apa di dalamnya, ternyata masih menjadi misteri tidak menemukan penjelasan mengenai kondisi di dalam pagar berdinding tinggi tersebut. Namun demikian, suasana khas Lasem dimasa lampau sangat terasa di sepanjang gang yang tanpa pedestrian, trotoar, dan tikungan jalan yang tajam itu.

Warga Tionghoa di Lasem membangun tembok yang memisahkan pemukiman mereka dari masyarakat lain bukan karena alasan keamanan semata. Ada banyak alasan yang disebabkan warga Tionghoa Lasem ketika membangun rumah tinggalnya didasarkan pada kosmologi yang diajarkan secara turun temurun. Tembok kokoh yang dibangun mengelilingi bangunan merupakan representasi kekuatan. Pada bagian depan tembok selalu terdapat gerbang utama, yang bentuknya sangat unik khas arsitektur Tionghoa-Lasem. Selanjutnya di dalam tembok terdapat rumah utama, bangunan tambahan yang berada di kanan kiri dan bagian belakang rumah induk.

Tembok-tembok di kawasan pecinan lama ini membuat kesan ruang kota yang intim dan berkesan mendalam. Saat berjalan di antara tembok-tembok tersebut seperti terbayang kisah-kisah masa lalu seperti apa yang pernah terjadi di situ. Setiap rumah dibatasi dengan tembok mengelilingi area tapaknya, selain sebagai batas

teritori wilayah rumahnya, tembok juga menjadi pengaman setiap rumah di sana. Di setiap bagian rumah terdapat pintu yang berada tepat di tengah-tengahnya, berfungsi sebagai gerbang utama.

Di balik tembok tinggi tertutup tersebut terdapat bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur campuran, antara Cina dengan Eropa yang menjadikan bangunan-bangunan tersebut menjadi sebuah karya arsitektur hibrid. Beberapa bangunan saat ini tidak dihuni oleh pemiliknya, hanya ada pegawai yang menunggunya. Kondisi bangunan yang tidak ditunggu pemiliknya tersebut mulai banyak yang rusak. Tetapi ada beberapa bangunan yang masih terawat dengan baik, dan kemudian dijadikan tempat usaha, seperti penginapan dan galeri batik.



Gambar 1. Suasana jalan lingkungan kawasan permukiman di Jalan Karang Turi. Terlihat tembok-tembok pembatas rumah dengan gapura pintu yang seragam.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Menyusuri jalan lingkungan di kawasan permukiman lama ini membuat kita membayangkan kondisi awal kawasan ini. Rumah tinggal etnik Tionghoa yang dibangun saat itu pasti dimaksudkan untuk tempat tinggal yang nyaman dan aman. Namun ada beberapa kejadian yang membuat banyak pemilik rumah pindah ke kota lain. Selain itu generasi muda pemilik rumah juga banyak yang pindah untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja di kota-kota yang lebih besar. Padahal di masa lampau Lasem merupakan kota pelabuhan utama di pantai Utara selain Tuban dan Gresik. Kemunduran peran kota Lasem menjadikan kawasan ini banyak ditinggalkan pemiliknya dan hanya ditunggu oleh pegawai yang dibayar untuk menunggu dan merawat rumah.

| 24



Gambar 2. Desain gapura pada tembok yang memberikan kesan arsitektur Lasem. Kini beberapa bangunan ditinggalkan pemiliknya bekerja di luar kota.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Pintu-pintu gerbang rumah yang berjejer rapi di sepanjang jalan tersebut memiliki bentuk yang hampir seragam. Dan di setiap gerbang terdapat tulisan nama pemilik rumah. Saat ini banyak pagar yang ditinggalkan dan ditambah jeruji besi atau kawat berduri. Mungkin ini dimaksudkan untuk keamanan pemilik rumah.

Peninggalan bersejarah di Kota Lasem tidak hanya pada kawasan Pecinan saja. Di Lasem juga terdapat pesantren tua dan ada tiga kelenteng tua, yang masih terawat dengan baik. Bangunan-bangunan bersejarah tersebut makin memperkuat posisi Lasem sebagai kota heritage. Melalui sejarah yang panjang dan berbagai pengaruh sejarah, Lasem mempunyai beberapa peninggalan dari berbagai era sejarah.



Gambar 3. Gerbang rumah di permukiman Jl. Karang Turi. Pintunya berlapis, pada siang hari pintu besarnya dibuka tetapi pintu kecil, *angin-angin*, tetap tertutup.  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.





Gambar 4. Salah satu dari tiga klenteng yang sudah berumur ratusan tahun.  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.



Gambar 5. Makam tokoh Lasem dimasa lalu, Mbah Sambu salah satu pendiri Masjid Jami' Lasem yang dimakamkan di dalam kompleks masjid dan menyatu dengan Pondok Pesantren Kauman.  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

## LASEM SEBAGAI KOTA BATIK

Seperti yang sudah dikemukakan di atas, daya tarik Lasem juga karena adanya batik tulis Lasem yang sangat terkenal. Bagi orang awam daya tarik Lasem sebagai Kota Batik lebih kuat daripada Kota *Heritage*. Batik tulis Lasem mempunyai ciri khas yang tidak ditemui di tempat lain, tetapi tentu saja harus bersaing ketat dengan berbagai produk serupa yang dihasilkan produsen dari kota-kota batik yang ada di Jawa Tengah. Demi kelestarian batik tulis dan menghindari persaingan yang tidak sehat dengan batik *printing*, di Lasem terdapat peraturan untuk tetap mempertahankan hanya batik tulis saja yang diizinkan diproduksi. Berbeda dengan kota-kota batik lainnya, penggarapan batik tulis bercampur dikombinasikan dengan batik *printing*. Dengan adanya aturan tersebut maka penggemar batik tulis Lasem akan semakin yakin dengan kualitas batiknya.

Di samping itu batik tulis Lasem terkenal karena memiliki motif dan pewarna yang berbeda dengan batik dari kota lainnya. Percampuran motif lokal dengan motif Cina dan Belanda menjadikan batik Lasem memiliki kekhasannya tersendiri. Dalam perihal pewarnaan yang khas karena hampir seluruh batik tulisnya menggunakan pewarna alami. Pilihan kainnya yang berkualitas akan memberikan hasil yang unggul selain menambah daya tahan lama juga tampilannya tidak cepat pudar. Daya tarik kota Lasem sebagai kota batik semenjak lama berkat adanya prasarana lalu lintas yang mendukung. Lasem merupakan posisi yang strategis, dilalui oleh jaringan jalan negara yaitu jalur pantura, Anyer-Panarukan yang dulu dikenal sebagai *de Grote Pos Weg* atau jalan pos semasa pemerintahan Daendels. Lintasannya menghubungkan kedua ibukota provinsi Jawa Tengah, Semarang dan Jawa Timur, Surabaya. Para pelintas jalan raya itu sesampai di Lasem sangat mungkin direkayasa agar mereka mampu untuk membeli berbelanja batik dengan berbagai ragam dan kualitas yang bagus. Namun pengembangan jalan toll yang memperpendek jalur lintas Semarang ke Surabaya mulai mengurangi pelintas yang

melewati Lasem. Penurunan jumlah pengunjung ini secara langsung berdampak pada mengurangnya jumlah pengunjung di kota Tiongkok Kecil ini.



Gambar 6. Motif batik tulis khas Lasem yang berbeda corak dan motif dengan batik yang berasal dari kota lain. Corak dan guratannya menjadi daya tarik yang kuat bagi calon pembeli. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

## LASEM SEBAGAI KOTA SANTRI

Seperti banyak kota-kota lama di pesisir Pantai Utara Jawa, di Lasem juga mempunyai beberapa pesantren yang sudah terkenal sampai kemana-mana. Ada tiga pesantren besar yang terdapat di Lasem. Namun apakah keberadaan pesantren ini merupakan identitas yang kuat untuk menjuluki Lasem sebagai kota Santri? Kota santri sudah sangat melekat dengan beberapa kota lainnya, seperti Jombang dan bahkan Rembang. Pondok Pesantren di Lasem sudah terkenal di berbagai penjuru tanah air, santri-santrinya berasal dari berbagai pelosok negeri. Pondok pesantren yang terkenal di Lasem antara lain Pondok Pesantren Kauman, Pondok Pesantren Al Hidayah.



Gambar 7. Salah satu Pesantren yang berada di Caruban, dirancang dengan bentuk arsitektur yang unik. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

### **MENCARI IDENTITA LASEM**

Mencari identitas Lasem banyak pilihan, sebagai kota heritage, kota batik atau lainnya? Setiap kota mempunyai daya tarik masing-masing. Ada yang daya tariknya sangat kuat dan ada yang daya tariknya rata-rata. Kota dengan daya tarik yang tinggi

akan menarik orang luar untuk datang berkali-kali. Sebagai orang luar Kota Lasem, saat pertama mendengar tentang Kota Lasem, gambaran pertama adalah belum tahu apa-apa selain informasi yang didapat dari salah satunya situs *online*. Keinginan untuk berkunjung ke Lasem juga diperkuat dari informasi teman-teman yang pernah berkunjung ke kota tersebut.

Pada awalnya kota Lasem tumbuh di sekitar Sungai Babagan yang bermuara di Teluk Serang, Laut Jawa. Para pedagang menggunakan sungai sebagai jalur transportasi perdagangannya. Dahulu Lasem terkenal dengan perdagangan candu, kapal-kapal besar kecil hilir mudik dari laut ke dalam kawasan melalui jalur sungai. Para pedagang pendatang dari Tiongkok ini kemudian menetap dan membuat rumah-rumah tinggalnya di sekitar sungai, dan sampai saat ini permukiman pecinan ini masih bisa dilihat peninggalannya. Tidak mengherankan Kota Lasem sering disebut sebagai ‘Tiongkok Kecil’ terutama dikarenakan adanya kawasan etnik Tionghoa, pecinan tersebut.

Dilihat dari kondisi yang ada sekarang, sangat penting untuk memperkuat identitas dan image yang akan menjadi ciri khas kota Lasem. Perubahan jalur transportasi dan persaingan dengan kota-kota lain di jalur pantura untuk komoditas unggulan Lasem akan memberi dampak bagi kehidupan warga kota. Kehidupan sebagian penduduk di Lasem dan sekitarnya juga sangat tergantung dari kehidupan dan aktivitas perekonomian kota. Seperti misalnya di bidang usaha batik yang didukung oleh sebagian besar pekerja dari luar kota dan ada banyak orang yang terlibat di dalamnya dengan berbagai kegiatan ikutannya.

Untuk mencari identitas kota yang cocok bagi Lasem, perlu dipertimbangkan beberapa hal diantaranya adalah kesesuaian dengan kondisi lingkungan alam dan buatan, kondisi sosial budaya dan ekonomi penduduk. Saat ini apa yang akan dibutuhkan oleh penduduk yang tinggal di Lasem dan sekitarnya? Apakah peninggalan sejarah yang berupa bangunan-bangunan yang indah dan menawan itu hanya akan dijadikan pajangan saja? Beberapa kota yang menjadi destinasi wisata

kadang kurang memperhatikan kebutuhan penduduknya, kunjungan wisatawan tidak memberi dampak bagi penduduk setempat.

Memperkuat identitas kota yang selanjutnya akan bisa menjadi sektor unggulan 'brand' kota Lasem akan memberi dampak positif dalam upaya memasarkan potensi kota ini. Dari penjelasan di atas ada dua hal yang menonjol dari Lasem yaitu sebagai kota *heritage* dan sebagai kota batik. Ternyata saat melakukan penelusuran langsung ke Lasem sudah ada usaha untuk menggabungkan keduanya, batik dan warisan budaya. Menjadikan rumah lama sebagai warisan budaya yang bisa dikomersialkan sangat mungkin seperti membuat kombinasi antara arsitektur bangunan dan batik, sekaligus menjadikannya galeri batik. Bahkan ada juga yang menjadikan bangunan heriage sebagai penginapan yaitu Hotel Rumah Merah dan sebuah tempat ngopi yang bernama Rumah Oey. Perubahan pada bangunan yang tidak terlalu banyak, karena hanya menyesuaikan dengan kebutuhan kegiatan, membuat bangunan-bangunan kuno tersebut akan tetap mempunyai daya tarik yang luar biasa.



Gambar 8. Bangunan lama yang dikembangkan sebagai akomodasi pariwisata; penginapan [kiri] dan warung kopi [kanan]. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

## PERLUKAH MEMPERTAHANKAN DAN MEMPERKUAT IDENTITAS LASEM?

Pada eranya kaum milenial yang setiap persoalan diselesaikan serba *online* ini, salah kegiatan komersial yang tidak bisa dibeli lunas dengan cara online adalah wisata, karena pengunjung harus datang langsung dan menikmati langsung obyek dan daya tarik wisata tersebut. Kegiatan wisata heritage dan wisata batik ini masih bisa dijadikan komoditi andalan untuk Lasem.

Beberapa kota yang mempunyai daya tarik yang besar dari peninggalan sejarah budaya kotanya, sering menggunakan *cultural heritage tourism* [wisata warisan budaya] dalam pengembangan wisata kotanya. Wisata warisan budaya adalah perjalanan wisatawan untuk mengalami sendiri tempat dan aktivitas yang secara otentik mewakili cerita dan orang-orang dari masa lalu dan masa kini. Ini mencakup atraksi bersejarah, budaya dan alam.

Dari pengalaman kota-kota lainnya, wisata budaya penting karena berbagai alasan, antara lain: [1] memiliki dampak ekonomi dan sosial yang positif; [2] membentuk dan memperkuat identitas 'Kota'; [3] membantu melestarikan warisan budaya dan [4] membantu memperbaiki pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata budaya ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu konservasi sumber daya budaya, interpretasi sumber daya yang akurat, pengalaman pengunjung otentik dan stimulasi pendapatan yang diperoleh dari sumber daya budaya. Oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa pariwisata cagar budaya tidak hanya mementingkan identifikasi, pengelolaan dan perlindungan nilai-nilai pusaka tetapi juga harus terlibat dalam memahami dampak pariwisata terhadap masyarakat dan wilayah, mencapai manfaat ekonomi dan sosial, menyediakan sumber daya finansial untuk perlindungan, serta usaha yang kuat dalam pemasaran dan promosi.

Pengembangan wisata budaya di Lasem akan memberi dampak pada penguatan identitas dan peningkatan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakatnya. Saat ini banyak generasi muda Lasem yang cenderung pindah keluar kota untuk mencari

pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Mempertahankan dan memperkuat identitas kota Lasem sebagai salah satu destinasi wisata budaya, bisa memberi dampak yang lebih besar, tidak hanya dampak pada pelestarian budaya saja, tetapi juga dampak pada kehidupan generasi-generasi selanjutnya di Lasem.

### Peran Wanita Dalam Mempertahankan Identitas Lasem

Saat ini peran para wanita dalam menjaga tradisi di Lasem masih kuat. Kota Lasem yang identik dengan batik tulis, melibatkan banyak wanita dalam kitaran usaha batik. Batik tidak hanya menjadi sekedar transaksi bisnis semata. Batik sudah menjadi kehidupan para wanita yang terjun ke dalam usaha batik tersebut.



Gambar 9. Wanita-wanita pembatik dari dua generasi yang berbeda.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Di salah satu rumah lama di kawasan permukiman pecinan, tempat produksi Batik Tujuh Bidadari, bisa ditemui wanita-wanita perkasa yang tetap bertahan menjadi pembatik. Mereka rata-rata sudah bekerja selama puluhan tahun dan tetap setia di keluarga juragan yang sama, walaupun juragan sudah beralih ke anaknya. Wanita-wanita pembatik di sini berasal dari desa-desa di sekitar Lasem, yang pergi dan



pulang kerja menggunakan sepeda. Bersepeda ke tempat kerja sudah puluhan tahun mereka jalani, tanpa kenal lelah.



Gambar 10. Sepeda-sepeda tua yang menjadi alat transportasi para pembatik.  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020.

Sepeda-sepeda ini menjadi alat transportasi yang sudah dikayuh puluhan tahun. Bahkan Bu Lastri, salah satu pembatik disitu, sudah sekitar lima puluh tahun mengayuh sepeda ke tempat kerjanya, dengan jarak tempuh sekitar 30 menit dari tempat tinggalnya. Semua pembatik di situ sudah bertahun-tahun menjadikan sepeda sebagai alat transportasi ke tempat kerja, *bike to work*. Selain itu untuk menghemat pengeluaran, mereka membawa bekal makan siang, yang lauknya mereka saling membagi dengan teman kerjanya. Kata bu Lastri, dulu waktu masih ada nyonyanya, Nyah Kiok, mereka diberi makan siang. Tapi setelah diganti dengan anaknya, yang lebih sering berada di Surabaya, mereka diberi uang makan saja.

Selain di Batik Tujuh Bidadari ada wanita-wanita pendukung produksi batik Lasem, misalnya di Batik Sekar Mulyo. Di bawah bendera perusahaan tersebut ada sekitar

150-an orang yang terlibat dan sebagain besar adalah wanita. Mereka berasal dari pinggiran Lasem dan desa-desa di lingkungan Kecamatan Lasem.

Selain itu yang juga menggembirakan adalah generasi baru, para pemuda Lasem, membuat cara tersendiri untuk memromosikan batik tulis Lasem. Media *online* jadi pilihan sebagai alat promosi untuk menjangkau area lebih luas lagi. Peran mereka memberi nafas baru, bahwa batik tulis Lasem dan Kota Lasem akan tetap memiliki masa depan yang cerah.



## PUSTAKA

Lusetyowati, Tatur, 2015, *Preservation and conservation through cultural heritage tourism. Case study: Musi Riverside Palembang*, *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 184, 401-406 | vol: | issue : | 2015

Partners and Tourism, Getting Started: *How to Succeed in Heritage Tourism*, 2011.

Richards, Greg [1996]. *Production and consumption of European Cultural Tourism. Annals of Tourism Research*. Tillburg University Press.